

# prosiding

Seminar & Simposium  
Nasional  
Hasil - hasil Penelitian 2006



## PERLINDUNGAN HAK-HAK MASYARAKAT

Diselenggarakan oleh:

**Lembaga Penelitian**

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Benda Duwur Semarang 50234  
Telp. 024-8441555 (hunting) Fax. 024- 8445265, 8415429  
e-mail : unika@unika.ac.id <http://www.unika.ac.id>

Bekerjasama dengan:



**APTIK**

Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik  
Association of Catholic Institutes of Higher Learning



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	v

## SOSIAL, HUMANIORA & EKONOMI

Pengawasan Masyarakat Terhadap Penyelenggaraan Pemerintahan Melalui Ombudsman <i>Endah Pujiastuti</i> .....	1
Perlindungan Hak-hak Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga <i>Rika Saraswati</i> .....	9
Perlindungan Hak Masyarakat Atas Tanah (Kajian Tentang Strategi BPRPI dalam Melindungi Hak Ulayat Masyarakat Melayu di Sumatera Utara) <i>Tantry Widyanarti dan Kasdin Sihotang</i> .....	15
Studi Eksplorasi Mengenai Penyimpangan (Perilaku pada Anak Akibat Perlakuan Salah Terhadap Anak dalam Keluarga) <i>Erna Agustina Yudiati</i> .....	24
Corporate Social Responsibility dan Kaitannya dengan Kepentingan Konsumen <i>Marcellia Susan</i> .....	33
Pengungkapan Akuntansi Sosial Lingkungan dan Dampaknya Terhadap Social Cost <i>Theresia Dwi Hastuti, Stefani Lily Indarto</i> .....	38
Implikasi Keluarnya Permenkes 1419/Menkes/per/x/2005 Tentang Penyelenggaraan Praktik Dokter dan Dokter Gigi Terhadap Pemenuhan Hak Masyarakat untuk Memperoleh Derajat Kesehatan yang Optimal <i>Endang Wahyati Yustina</i> .....	52
Pendidikan Reproduksi Bagi Remaja Mampu Didik Perempuan <i>Lita Widyo Hastuti</i> .....	59
Perlindungan Hukum Terhadap Tertanggung dalam Penyelesaian Klaim Asuransi Menurut UU No. 8 Th. 1999 Tentang Perlindungan Konsumen <i>Celina Tri Siwi Kristiyanti dan I Ketut Putra Arimbawa</i> .....	68
Hak Masyarakat Atas Keamanan Pangan <i>B. Resti Nurhayati</i> .....	91
Akuntansi Sosial: Suatu Analisis Terhadap Pentingnya Tanggung Jawab Sosial Perusahaan <i>Eddy Rismanda Sembiring dan Gembira Marbun</i> .....	98
Kekuasaan dan Pelanggaran Hak-hak Pekerja <i>Lilien Nuwar Intyas</i> .....	112
Mengembalikan Hak Pemeluk Agama Confusius <i>Paulus Hariyono</i> .....	119
Motivasi Berprestasi Akademik Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Komunikasi dengan Ibu Asuh <i>Swasti Raditiani dan Sri Sumijati</i> .....	129

Model Ekologi Empiris Kehidupan Pedagang Kaki Lima di Jalan Godean, Yogyakarta <i>Y. Djarot Purbadi, Sudaryono Sastrosasmito, Dan Ahmad Djunaedi</i> .....	134
Perubahan Ekologi sebagai Akibat dari Perubahan Sistem Pertanian di Kawasan Bandungan, 1900-1980 <i>Eko Heri Widiastuti Dan Emy Wuryani</i> .....	147
Kepemilikan Institusional sebagai Pemonitor Manajemen Laba Melalui Pemilihan Auditor Berkualitas <i>Endang Raino Wirjono</i> .....	154
Peranan Akuntan Publik dalam Melindungi Hak Masyarakat untuk Mendapat Informasi yang Wajar dari Perusahaan Publik <i>Hamfri Djajadikerta</i> .....	166
Identitas Sosial Orang Jawa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa) <i>D.p. Budi Susetyo</i> .....	176
Kajian Strategi Pengelolaan Terpadu Ruang Tepi Sungai Beringin, Kota Semarang (tinjauan dari Aspek Kebijakan dan Sosial Masyarakat) <i>Yovita Indrayati</i> .....	185

## TEKNOLOGI DAN REKAYASA

Studi Pergerakan Horisontal dan Vertikal Pengguna Kursi Roda pada Ruang Pelayanan Umum Rumah Sakit Sesuai Standar Kenyamanan pada Bangunan Umum dan Lingkungan Kasus Studi : RS. Panti Rini, Sleman, DIY <i>Gerarda Orbita Ida Cahyandari, dan F.C.J. Sinar Tanudjaja</i> .....	193
Karakterisasi Sifat Lelah Baja Karbon Rendah Terimplantasi Ion Titanium Nitrogen (TiN) <i>I Gusti Ketut Puja</i> .....	208
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Impor Gula Pasir di Indonesia <i>Influencing Factors on The Amount of Import Refined Sugar in Indonesia</i> <i>Yuliawati, Lasmono Tri Sunaryanto, dan Lydia Diana Kaloh</i> .....	216
Studi Tentang Keamanan Pewarna dan Pengawet Saus Tomat di Kota Semarang ( <i>Study of Safety of Tomato Sauce Consumption in Semarang: Based on Food Colorant and Preservative Content</i> ) <i>Ch. Retnaningsih, Wiendyastuti, dan P. B.soedarini</i> .....	236
Perancangan Sistem Pengendalian Kebisingan Aktif Menggunakan Jaringan Saraf Tiruan <i>Diagonal Recurrent</i> <i>Ignatius Sapto Condro A.B., Bambang Riyanto T., Dan Bayu Jaya Wardhana</i> .....	237
Antara Hak dan Kewajiban pada Pembayaran Rekening Listrik Berdasarkan Tinjauan Ilmu Teknik Elektro <i>Leonardus Heru Pratomo</i> .....	244
Perlindungan Haki bagi Masyarakat Pengguna dan Pengembang <i>Software</i> di Indonesia Melalui <i>Lisensi Open Source</i> <i>Daniel Adinugroho</i> .....	249
Analisis Layanan Trafik dan Performansi Jaringan Telepon Seluler Barbasis Teknologi GSM <i>F.X. Hendra Prasetya dan Ade Dhara W.</i> .....	255



Sekilas Profil DAS Bringin dan Derita Masyarakatnya <i>D. Bambang Sudarsono</i> .....	266
Kajian Pelayanan Angkutan Umum Kota Semarang <i>Prioutomo Puguh Putranto, Djoko Setijowarno</i> .....	274
Kualitas Pembangunan Komplek Rumah Sederhana (RS) dan Rumah Sangat Sederhana (RSS) di Kota Palembang; Perbandingan Antara Penawaran Pengembang dengan Pelaksanaan <i>Agustinus Susanta</i> .....	286
Prinsip Pelestarian oleh Masyarakat dalam Permukiman Tradisional Jawa: Sebuah Solusi Untuk Pelestarian Alam <i>VG Sri Rejeki</i> .....	302
Perlindungan Hukum Terhadap Karya-Karya Ilmiah di Perguruan Tinggi Melalui <i>Technologi Licensing Organization (TLO)</i> <i>Yohanes Budi Sarwo</i> .....	310



# PRINSIP PELESTARIAN OLEH MASYARAKAT DALAM PERMUKIMAN TRADISIONAL JAWA

## Sebuah Solusi untuk Pelestarian Alam <sup>1)</sup>

VG SRI REJEKI <sup>2)</sup>

### ABSTRAK

*Terdapat beberapa tingkatan konsep pelestarian pada waktu dewasa ini, mulai dari preservasi, konservasi, rekonstruksi, sampai dengan revitalisasi. Tingkatan tersebut diberlakukan dalam usaha untuk melestarikan potensi alam dan bangunan, dengan pelaksanaan yang tersendat. Mengapa sampai perlu dilakukan pelestarian, bahkan sampai tingkat revitalisasi?. Untuk menjawab hal ini, dilakukan penelusuran literatur terhadap ada atau tidak prinsip pelestarian pada lingkungan permukiman masa lalu, apakah ada prinsip pelestarian setelah lingkungan mulai dan telah rusak, ataukah prinsip tersebut telah ada sejak dahulu. dengan mengulas sejarah budaya, antropologi, termasuk artefak yang masih ada sampai saat ini, dilakukan penelusuran prinsip pelestarian pada lingkungan permukiman tradisional Jawa. Hasil penelusuran tampak jelas bahwa prinsip pelestarian telah menjadi dasar tata permukiman tradisional Jawa. Hal itu terlihat dari falsafah dasar, pitutur, dan artefak yang masih terungkap sampai sekarang.*

*Kata Kunci: Permukiman, Tradisional, Pelestarian, Jawa.*

### PENDAHULUAN:

#### Latar Belakang

Pada waktu dewasa ini, banyak terjadi eksploitasi alam yang sangat besar, perlindungan terhadap alam terlihat tidak ada, dan pada waktu terakhir banyak terjadi bencana alam yang akhirnya berdampak pada manusia. Banyak orang yang mengatakan bahwa bencana tersebut merepotkan manusia, tanpa adanya kesadaran seberapa jauh kerusakan yang dilakukan terhadap alam. Demikian juga dengan pengelolaan kawasan dan bangunan di lingkungan permukiman masyarakat modern, seringkali proses pembangunan dan pengembangan kawasan tidak memperhatikan, usia jangka panjang kawasan. Beberapa program pelestarian yang berkembang pada masa dewasa ini cenderung bersifat penanganan masalah (preservasi, konservasi, rekonstruksi dan revitalisasi), bukan pencegahan masalah. Bila kita tengok kebelakang, pada masa lalu, tampak adanya usaha masyarakat untuk mengendalikan pembangunan dengan aturan / laarangan / anjuran yang mengatur pengendalian pemanfaatan alam, sehingga kondisi alam dapat lastari keberadaannya. Sebagai seorang arsitek yang mencoba mengamati perkembangan permukiman dan permasalahan-permasalahannya, merasa ada benang merah antara 'masyarakat dahulu yang dapat lestari sampai *pitung turunan* dan menjaga sumber penghidupannya' dengan 'bencana alam yang sering terjadi pada lingkungan permukiman sekarang', terutama setelah terjadi eksploitasi sumber alam secara besar-besaran. Dengan adanya benang merah ini rasanya perlu dilakukan penguraian, pengungkapan kembali hal-hal yang menjadi

1) Makalah disajikan dalam Simposium Nasional Hasil Penelitian APTIK Tgl 24-25 Februari 2006, di Unika Soegijapranata, Semarang

2) VG Sri Rejeki, Ir, MT, Dosen Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Unika Soegijapranata, Semarang. [vege@unika.ac.id](mailto:vege@unika.ac.id)



pertimbangan masyarakat dahulu dalam membentuk pola permukimannya, serta faktor yang mempengaruhi pertahanan kehidupannya.

### Tujuan dan Manfaat

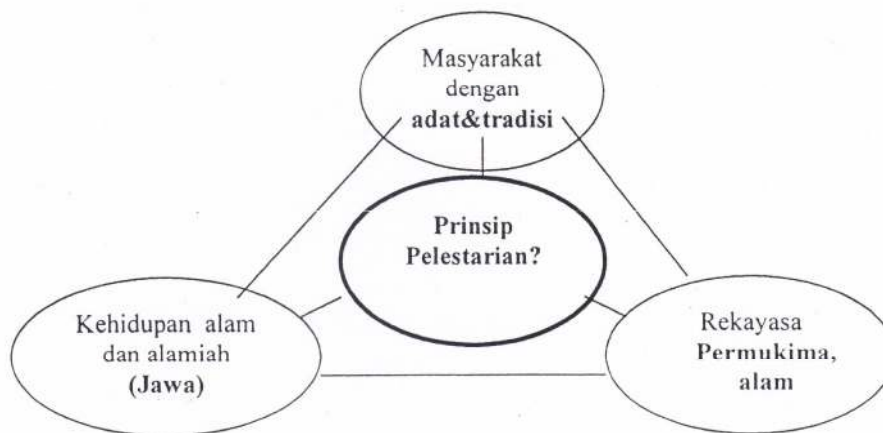
Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan sejarah budaya Jawa, ragam budaya masyarakat Jawa, serta implikasinya pada tatanan permukiman sebagai tempat tinggal masyarakat Jawa, guna merumuskan kembali seberapa jauh masyarakat dahulu memperhatikan pelestarian alam, serta kemungkinannya untuk diterapkan pada masa sekarang.

Manfaat hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh berbagai unsur, baik pemerintah (sebagai dasar pandangan berpijak), bagi masyarakat (penyadaran konsep pelestarian alam), dan ekademi (penggalan kembali wacana lama yang hampir ditinggalkan oleh masyarakat sekarang).

### Ruang Lingkup

Lingkup pembahasan berdasar pada landasan teori: Keseimbangan dan hubungan manusia dan alam, membentuk pola rekayasa :

Masyarakat



### Lingkup Pembahasan

Untuk menggali lingkup permukiman tradisional Jawa, perlu dilihat lingkup masing-masing, kemudian dilihat korelasi/ kombinasi yang diperoleh dari masing-masing lingkup.

#### a. Makna Permukiman Tradisional Jawa

Permukiman yang berkembang di Indonesia, yang berasal dari kata *mukim* yang berarti (JS Badudu, 2003):

*Mukim adalah: pendatang tinggal menetap untuk sementara waktu tertentu.*

*Konteks yang terjadi, pada orang Islam yang datang di Indonesia, menetap, membentuk komunitas lingkungan masjid, atau orang non arab naik haji, dan bermukim beberapa waktu di mekah, dan membentuk komunitas disana.*

Sedangkan kata Tradisional, dari kata tradisi (*tradition, onis*), yang berarti (Prent, 1969) :

*Traditio, onis f (trado): Penyerahan, pengeveran, pengoperan (ret): hal menye-rah, a) hal takhluk, penyerahan (oppidarium), b) hal menceriterakan (supremorum) riwayat/adat/ ajaran turun temurun, tradisi warisan nenek moyang*

Berarti permukiman tradisional Jawa bermakna pendatang yang tinggal menetap untuk waktu tertentu, dan menjalankan hal-hal (adat) yang diserahkan secara turun menurun, guna memenuhi kaidah tertentu. Bila ditelusur lebih jauh, dalam permukiman tradisional Jawa terdapat beberapa makna baik secara material maupun immaterial. Beberapa makna permukiman tersebut menyangkut antara lain : Lokasi, tempat

tinggal, sifat kekerabatan, kaitannya dengan posisi lingkungan (alam), dan sebagai tempat untuk menjalani lingkaran hidup seseorang.

## TINJAUAN PUSTAKA

### a. Permukiman sebagai ungkapan 'Tempat Tinggal':

*Mukim* adalah tinggal, *permukiman* adalah wadah untuk tinggal, dengan seluruh kegiatannya. Menurut Ronald (2005) sebagai tempat tinggal suatu permukiman tidak dapat terlepas dari istilah panggenan, longkangan, palenggahan dan panepen. Berarti, permukiman bagi masyarakat tradisional (Jawa) memiliki nilai tidak hanya secara immaterial, tetapi juga secara material.

### b. Permukiman sebagai ungkapan dari Simbol Status

Sebagai simbol status tidak terlepas dari awal munculnya permukiman. Dilihat dari proses munculnya permukiman, secara tradisional, dapat berupa:

- Permukiman yang muncul karena kekuasaan
- Permukiman yang muncul karena turunan satu keluarga
- Permukiman yang muncul karena putaran nasib yang sama

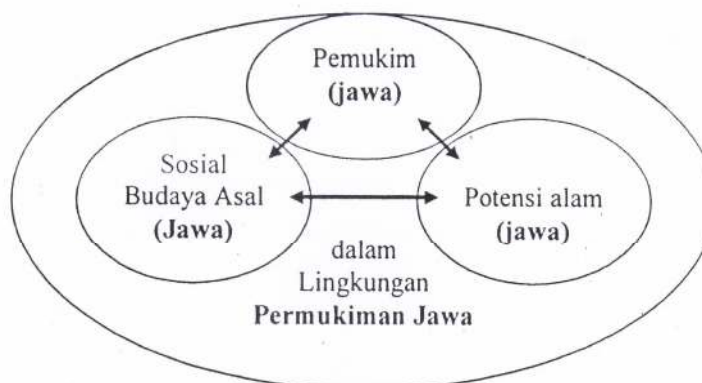
### c. Permukiman sebagai ungkapan Kedudukan/ keberabaan/ lokasi

- Terkait dengan permukiman tradisional sebagai *longkangan* maupun sebagai *panggenan*, dalam penentuan tata letak seringkali dikaitkan dengan unsur makrokosmos – mikrokosmos. Pada awal mula pertumbuhan permukiman, selalu terkait dengan :setting alam (pantai, gunung, lembah subur), setting hirarkhi satu lingkungan (kiblat papat limo pancer), serta keberadaan/potensi lokasinya (desa, kota). Menurut Rigg, Junathan, dkk (2002) dalam membentuk pola permukiman masyarakat tradisional selalu diwarisi dengan hal-hal yang bersifat setempat, yaitu: topografi dan sumber air. Hubungan yang paling ideal bagi lokasi permukiman asli (tradisional) adalah keberadaannya di antara kutub gunung dan laut, yang dihubungkan dengan sungai-sungai yang memotong bukit dan daratan.

Dalam bermukim, selalu terlihat adanya hubungan antara tempat tinggal dengan yang tinggal. Manusia selalu beradaptasi sekaligus membentuk lingkungannya sesuai dengan kemampuannya ( Rapoport, 1990).

- Masyarakat yang bermukim di pegunungan / dataran tinggi cenderung bermata pencaharian bertani, berburu, berladang, kemudian cenderung disebut dengan permukiman pedesaan, dengan budaya agraris (Sumardjo, 2002.)
- Masyarakat yang bermukim di daerah pantai, cenderung bermatapencaharian sebagai nelayan, petani tambak, sehingga lingkungannya disebut permukiman nelayan, dengan budaya pesisiran (Sumardjo, 2002.)
- Masyarakat yang bermukim di kawasan kota, dengan ciri khas industri di sekitarnya, akan memiliki mata pencaharian sesuai dengan potensi sekitar, sehingga kawasannya disebut permukiman kawasan Industri, dengan budaya metropolit (Koentjaraningrat, 1994).

Pembagian/ pengelompokan ini mengungkapkan adanya kaitan antara pemukim dengan lingkungan permukiman secara keseluruhan. Suatu lingkungan permukiman terbentuk dari hubungan sosial budaya para **Pemukim**, dengan **budaya asalnya** dan seting **potensi alam** yang ada (lihat skema ).



Permukiman sebagai sarana Hubungan Sosial Budaya sesuai Potensi alam



d. Permukiman sebagai ungkapan Hubungan Status Sosial – Budaya.

Permukiman merupakan bagian dari satu kota/ kawasan tertentu, yang dimungkinkan memiliki banyak permukiman. Sebagai contoh adanya permukiman adat di Aceh, satu *mukim montasiek* terdiri dari 5 mukim yang beribukota di *Montasiek*, atau *Mukim Lhee* terdiri dari 3 mukim yang awalnya diketuai seorang yang bergelar *Teuku Keureukon* (Bakar, Abu Cs, 1875). Permukiman kuno yang berkembang di Jawa, sering disebut dengan istilah *desa*, *kampung*. Tiap-tiap permukiman di Jawa pada masa lalu dapat mengungkapkan status sosial/ budaya masyarakat yang tinggal didalamnya. Kalau di Jawa terdapat istilah tanah perdisan, tanah ngindung (Koentjaraningrat, 1994, Solihah, 2002). Adanya status seseorang atau keluarga pada suatu desa, menunjukkan kedudukan, tingkat drajad, maupun pangkatnya pada lingkungan desa tersebut (Ronald 2005). Masing-masing macam permukiman ini selalu menyiratkan posisi, simbol, status, serta budaya yang ada didalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari, status hubungan sosial-bu-daya dikelompokkan sesuai statusnya : *wong Gede- wong Cilik*, yang disatukan dengan *manunggaling kawulo gusti* (Endraswara,2003; Zoetmulder,2000), Sumardjo,2002).

b. **Makna Tradisional**

Secara umum 'Tradisional' merupakan sikap dan cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun. Bila diungkapkan secara umum, unsur tradisi dapat diteruskan dengan cara diturunkan, diwariskan atau dituturkan.

**Lingkup Tradisional Jawa**

Potensi alam Jawa secara alamiah terjadi melalui sungai yang membujur di sepanjang Pulau Jawa.

Beberapa potensi alam yang membentuk alamiah Jawa:

- jajaran pegunungan yang merupakan lanjutan dari pegunungan Asia Tenggara: gunung Tengger, gunung Lawu, gunung Merapi- Merbabu, gunung Sindoro-Sumbing, gunung Bromo, dll.
- Sungai yang membentang, menyebarkan muntahan gunung kedataran lereng dan yang di bawahnya: sungai Brantas, bengawan Solo, sungai Serayu, sungai Progo, dll.
- Beberapa gunung / bukit kapur: di sekitar Pantai Utara sisi Timur pulau Jawa, dan Pantai Selatan pulau Jawa, dengan membentuk tebing-tebing curam.

Potensi alam ini sangat mempengaruhi persebaran awal Orang Jawa. Bila dilihat dari sejarah persebaran masyarakat Jawa, lokasi-lokasi yang subur, baik di lereng gunung, lembah, dengan aliran air sungai yang baik, cenderung dipilih orang Jawa untuk tinggal dan bermukim.

Kebudayaan Jawa berkembang sesuai dengan orang-orang yang datang dan tinggal di tempat masing-masing. Pada saat ini terdapat beberapa ragam kebudayaan Jawa menurut Koentjaraningrat, 1994, yaitu: Kebudayaan Banyumas, Kebudayaan Yogya- Solo, berakar dari Kraton. Kebudayaan Pesisir, Kebudayaan Mancanegara (*Tanah sabrang wetan*), Budaya pada '*Tiyang Kilenan*', dengan sebutan '*orang osing*'. Lebih jauh dilihat, apakah dalam kebudayaan yang mentradisi yang dilakukan masyarakat ini memiliki nilai pelestarian (jangka panjang) terhadap alam dan lingkungan? Hal ini yang akan dikupas dalam langkah berikut di 'pembahasan'. Menurut Laksono (1984), daerah-daerah yang mengembangkan kekuatan tradisi spiritual Jawa *kejawen* adalah: Daerah Banyumas, Daerah Bagelen, Daerah Madiun, Daerah Kediri, Daerah Yogyakarta dan Daerah Surakarta. Dari kedua pendapat ini terlihat bahwa kebudayaan Jawa pada saat ini memiliki banyak corak (logat bahasa, *langgam* kesenian, gaya hidup), sesuai dengan kelompok yang tinggal dan potensi alam setempat. Dengan faham *kejawen*, yang memiliki faham dasar pada makrokosmos-mikrokosmos, dan pandangan hidup berdasar pembagian 2, 3, 5, atau 8, mengarahkan masyarakat dahulu selalu mengembangkan lingkungannya sesuai dengan potensi kawasan serta sebatas yang dibutuhkan (tidak serakah). Dari teori ini akan digali bagaimana prinsip pelestarian yang dikembangkan masyarakat secara tradisi, serta terungkap bentuk pelestarian yang ada.



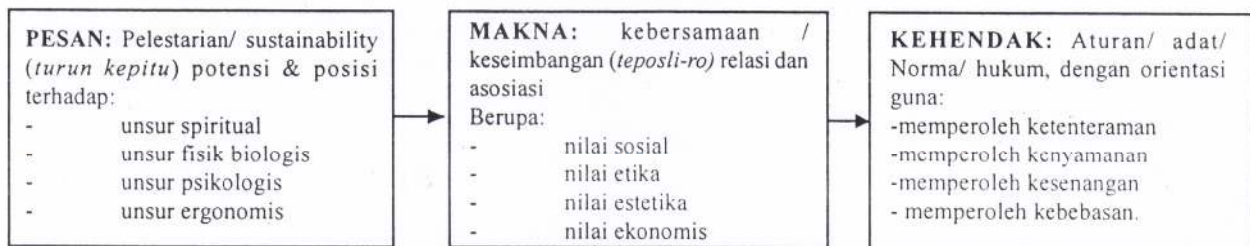
## METODE

Mengingat permasalahan yang akan digali berdasar pada data laama, maka metode yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah dengan metode literatur, yaitu melakukan kupasan referensi. Pada akhirnya hasil penelusuran data referensi akan ditarik hipotesa dan hasilnya dikomparasikan ke lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti diungkapkan didepan bahwa dalam membicarakan permukiman Jawa menyangkut tentang *wadahnya* (tempat, alam), segala sesuatu yang ada diatasnya (artefak: bangunan, infrastruktur, dll), serta pelaku aktivitas beserta adat -kebiasaannya (budaya masyarakat). Untuk melihat prinsip pelestarian dalam permukiman tradisional, perlu dikupas terlebih dahulu Faham Primordial (dasar) masyarakat (tradisional Jawa), yaitu : 'pembagian dua', 'pembagian tiga', 'pembagian lima' dan 'pembagian sembilan'. Dalam menerapkan faham ini pada lingkungan permukiman ini mengalami beberapa variasi, hal ini terkait dengan para pemukim pendatang, dengan budaya yang dibawa, yang berbeda satu dengan yang lain, sehingga bentukan permukimannya akan berbeda satu dengan yang lain.

Guna lebih memahami hakekat pada permukiman tradisional yang ada di Jawa, perlu difahami dahulu filsafat spiritual sampai munculnya budaya tradisi yang ber-kembang dalam permukiman berupa 'pesan-makna-kehendak' yang terkandung di dalamnya, serta dasar realitas kenyataan yang berupa 'peran-status-kedudukan' (Ronald, 2005). Bila ditelusur secara mendalam, adanya kehendak karena adanya tuntutan makna yang terkandung di dalamnya, dan makna tersebut selalu didasari oleh pesan yang sangat hakiki dan global. Dalam Budaya Jawa, yang pesan-makna dan kehendak ini terungkap sebagai berikut ( skema dibawah):



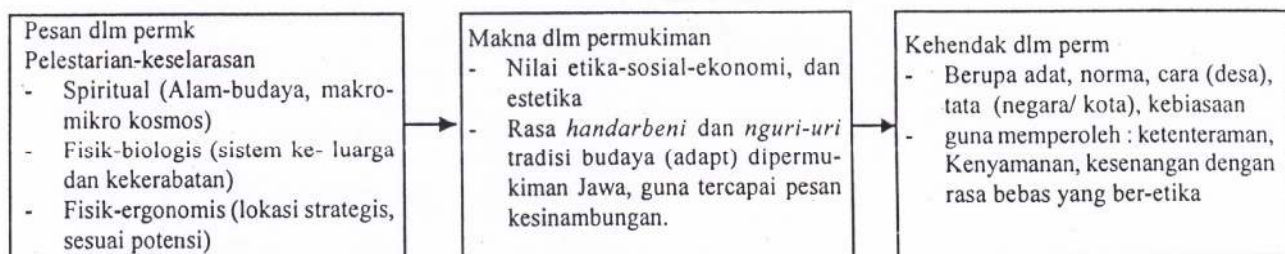
Pesan-Makna-Kehendak dalam pemahaman umum

Sumber: Deskripsi Ronald, 2005, interpretasi penulis

'Pesan spiritual' bagi orang Jawa adalah dengan adanya kepercayaan kejawan, yang menyeimbangkan posisi makrokosmos – mikrokosmos, berkembang dalam faham primordial (pembagian dua, tiga, lima dan sembilan). Adanya pesan ini memiliki makna hubungan *relasi* (mikro) dan *asosiasi* (makro) terhadap nilai etika, sosial, dan ekonomis, dengan orientasi kehendak berupa guna memperoleh adat, hukum, aturan guna memperoleh ketenteraman dan kenyamanan dalam hidup, seirama dengan kehidupan alam. 'Pesan fisik biologis' terungkap dalam penentuan *trah/ silsilah* keluarga yang *memet* (teliti). Adanya pesan ini memiliki makna terhadap nilai ekonomis, etika, sosial, serta potensi nilai estetika. Ungkapan kehendak untuk menjawab makna tersebut terungkap pada orientasi kegiatan guna memperoleh ketenteraman, kesenangan, serta kebebasan, yang dilaksanakan dalam tradisi silsilah Jawa guna memperoleh pelestarian hubungan kekeluargaan, terutama bagi trah turunan kerajaan (kraton). 'Pesan Psikologis' banyak terungkap pada *rasa* bagi masyarakat Jawa berupa potensi herodisme orang Jawa, dengan benda-benda simboliknya. Makna pesan psikologis ini memuat nilai simbol dari sosial, etika, dengan nilai estetika yang mengungkapkan kehendak kesenangan dan kebebasan. 'Pesan ergonomis' terungkap pada kesinambungan nilai keselarasan manusia dengan lingkungan kerjanya, sehingga memuat makna ekonomis yang tinggi, terungkap dalam orientasi kehendak guna memperoleh kebebasan bergerak, kenyamanan dan kesenangan.

Nilai tradisional dalam Permukiman Jawa pesan-makna-kehendak berupa pesan pelestarian terhadap unsur spiritual, fisik biologis dan fisik ergonomis, dengan makna memuat nilai etika-sosial, ekonomi dan estetika. Pesan dan makna ini diungkapkan dalam orientasi kehendak berupa adat, norma, tatanan, maupun kebiasaan guna memperoleh rasa ketenteraman, kenyamanan, kesenangan dan rasa bebas berkreasi selaras dengan etika lingkungan-sosial (lihat skema 22).





Pesan-Makna-Kehendak dalam Permukiman Tradisional Jawa.

Guna membuktikan adanya pesan pelestarian ini dapat dilihat dari beberapa pitutur Jawa yang bermuatan prinsip pelestarian dan pemeliharaan: diri, lingkungan dan alam.

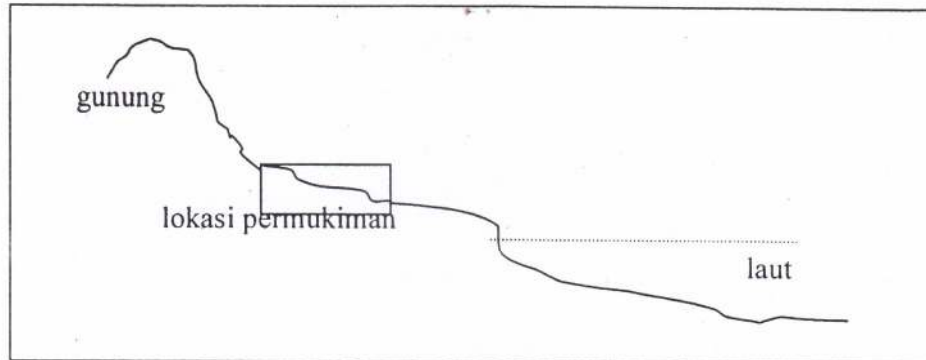
PESAN	MAKNA	KEHENDAK/ Bentuk aplikasi
<i>Eling sangkan paraning dumadi</i>	<i>Nyembah, leluhur, nguri-uri</i> tradisi Keberlanjutan memelihara nilai sosial-ekonomi Pemeliharaan nilai etika dan estetika	Ritual di <i>pepunden</i> , ritual <i>merdi dusun, suran, labuh laut</i> . Peduli pada alam dan sesama sebagai <i>mitra</i> hidup Menjaga relasi dengan manusia & alam Memilih lokasi bermukim yang tepat
<i>Dadiyo wong sing utomo</i>	Tunjukkan- bibit (keturunan) - bobot (kepandaian) - bebet (kekayaan)	Silsilah/ trah keluarga meguru, sistem waris, berkarya, semua-nya akan mempengaruhi hubungan kekerabatan dalam lingkungan permukiman Jawa.
<i>Kiblat papat limo pancer</i>	Penyeimbangan diri manusia terhadap alam, pemimpin ke bawahan: dipertegas dengan <i>manunggaling kalwulo - gusti</i>	Manusia dan Masyarakat perlu mempertimbangkan 2 arah mata angin dengan pusat keberadaan sendiri, pada waktu menentukan segala sesuatu, termasuk pertimbangan pemilihan lokasi permukiman, sesuai dengan potensi ke-empat kiblat (larangan arah hadap?)
selaras alam-manu-sia: <i>Hamemayu hayuning bawana</i>	Harapan agar Dunia yang cantik dipercantik lagi	Penataan seting permukiman ditata dgn patokan mancapat, sbg usaha memperhatikan lingkungan alam.
Proses kesadaran cipta, rasa, karsa: <i>Jerbasuki mawa beya</i>	Semua usaha yang dilakukan selalu memerlukan pikiran biaya dan tenaga	Guna memenuhi kebutuhan, masyarakat mengeluarkan biaya ( <i>iuran</i> ), tenaga (kerja bakti, <i>sambatan</i> ), guna memperoleh lingkungan yang baik. dalam skala lebih luas, perlu adanya pendanaan dan tenaga guna menyeimbangkan alam kembali agar tidak rusak (reboisasi)
Etika yang baik: <i>Becik ketitik ala ketara</i>	Dalam mempercantik supaya bersikap baik, karena baik/ buruknya akan dilihat orang	Perlu adanya pengendalian rekayasa dilakukan sebatas dengan kebutuhan saja, sehingga tidak banyak perusakan alam. Penataan lingkungan disesuaikan patokan/ tradisi.
Dampak jangka pendek dan panjang: <i>Ngunduh wohing pakarti</i>	hasil yang diperoleh sesuai dengan pakarti yang dilakukan	Pada lingkungan yang beretika terhadap alam dan tradisi baik, akan memiliki kelanggengan karakter permukiman, pada lingkungan tidak bertradisi, apalagi terjadi eksplorasi potensi alam, permukiman yang ada akan sempat berubah, alam tidak mendukung keberadaannya lagi.

Beberapa Pitutur Jawa yang menyiratkan prinsip pelestarian - perawatan alam



Demikian juga dalam memilih lokasi permukiman, masyarakat (Jawa) cenderung memilih lokasi yang dapat menjawab kebutuhan nilai spiritual dan material tanpa merubah alam. Lokasi permukiman yang cenderung dipilih adalah:

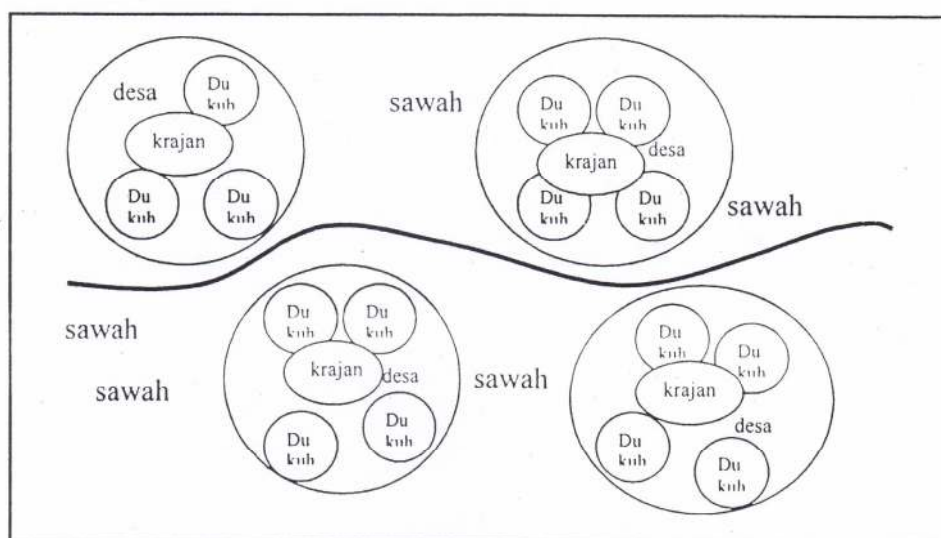
- Daerah antara Gunung dan air, dengan faham dasar pembagian dua, yaitu daerah atas, Gunung, tempat para Dewa, tidak boleh dirusak, tetapi dapat untuk tempat pemujaan. Untuk mendukung prinsip ini terdapat beberapa larangan naik gunung sampai batas tertentu, atau larangan pemanfaatan bahan kayu dari gunung guna menghindarkan gunung marah (yang berarti gunung akan aman dari penebangan hutan, dan tidak longsor). Lokasi permukiman dibagian tengah, cenderung mencari daerah subur, sehingga tanpa harus merombak alam sudah dapat digunakan untuk bekerja, sedangkan air (laut, sungai) sebagai satu sumber kehidupan, yang dapat memberikan keberlangsungan hidup (alam dan manusia).



Pemilihan Lokasi Permukiman dengan Pertimbangan Faham Primordial Jawa.

Sumber: Digambar dari Deskripsi Endraswara (2003)

- Beberapa Ukuran dalam membuat rencana rumah dengan dasar ukuran berbeda-beda, menyesuaikan ukuran diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa secara simbolis 'Omah' bagi orang Jawa adalah bagian dari dirinya/ keluarganya, sehingga tidak dapat dipindahtangankan (Ronald, 2005; Santosa, 2000). Patokan ukuran dlm rumah Jawa: pecak, asto, depo, gegeg, gulon klambi. Ukuran dasar ini dipergunakan untuk mengukur pembuatan rumah: Blandar (asto, soko guru (asto), soko omah buri (asto dan pecak), ukuran pagar ( depo/dedeg), rumah belakang ( dedeg), sumur (leher baju).
- Persebaran kompleks permukiman secara menyebar, mengelompok, sengan maksud masik ada ruang-ruang kosong tempat alam memperoleh 'makanan', apalagi didukung dengan prinsip kiblah papat limo pancer (pembagian lima).



Sistem teritori Dukuh-Desa pada masyarakat Jawa

Sumber: digambar dari diskripsi Hadikusumo, 2003

Dengan patokan-patokan ini terlihat adanya masyarakat tradisional tidak srakah dalam menguasai alam, terbukti bahwa dalam memanfaatkan alam sebatas kebutuhan ukuran diri sendiri, sehingga pemanfaatan alam tidak terlalu banyak, yang berdampak alam dapat lestari, usia bumi akan lama, dan dapat sampai *pitung turunan* (bahkan 7 turunan urutan dari atas dan ke bawah= 14 turunan)?

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan diatas terlihat bahwa masyarakat yang berada pada lingkungan permukiman tradisional (Jawa), secara nyata memperlihatkan bahwa guna memperoleh kehidupan jangka panjang ( sampai anak keturunan), perlu adanya penyesuaian kegiatan terhadap potensi alam, sehingga masyarakat dalam melangkah harus sesuai potensi alam. Hal ini merupakan prinsip utama, berupa **mitos** dan faham keseimbangan **makrokosmos – mikrokosmos**. Bagaimana bila faham dasar adanya penyeimbangan alam-manusia diterapkan kembali, sehingga alam tidak dieksploitasi, yang akan berdampak 'alam marah'?

### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar; Sulaiman, Budiman; Hanafiah, M Adnan; Ibrahimainal Abidin; Syarifah (1985), *Kamus Aceh – Indonesia* , Pustaka Pembangunan Bahasa, Dep Dik Kebudayaan, Jakarta
- Badudu, JS (2003), *Kamus Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*, Pen Buku Kompas, Jakarta.
- Endraswara (2003), *Falsafah Hidup Jawa*, Pen Cakrawala, Jakarta.
- Koentjaraningrat (1994): *kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Laksono (1984), *Tradisi dalam Masyarakat Jawa : Kerajaan dan Pedesaan*, Skripsi S2 Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Prent,K; Adisubrata J; Purwadarminta,S (1969) *Kamus Latin-Indonesia*, yayasan Kanisius, Semarang
- Rapoport, Amos, (1990) *History & Precedent in Environmental Design*, Plenum Press, New York and London.
- Ronald, Arya (2005), *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Santosa, Revianto Budi (2000), *Omah: Membaca makna Rumah Jawa*, Yys Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Sholihah, Arif B; Arif, Ahmad (2002), *Communities Empowerment: Sustaining the Vernacular Settlement in the Urban Area*, pada Proceedings of Second International Seminar on Vernacular Settlement, Departement Of Architecture, Faculty of Engineering, University of Indonesia, Jakarta
- Sumardjo, Jakob (2002), *Arkheologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak- artefak Kebudayaan*, CV Qalam, Yogyakarta
- Zoetmulder (2000), *manunggaling kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, suatu studi Filsafat, Pen PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.